

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag
NIK : 19680212199202113016

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siraj Aldin Hanif
NPM : 20140720023
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Evaluasi Program Keakhwatan
Kerohanian Islam di MAN 3
Sleman Yogyakarta

Hasil Tes Turnitin* : 5%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 19 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Saiful F. S.)


(Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas:

Nama : Siraj Aldin Hanif
NIM : 20140720023
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : EVALUASI PROGRAM KEAKHWATAN KEROHANIAN
ISLAM DI MAN 3 SLEMAN YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing : Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 5%.

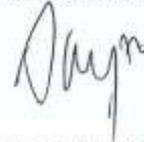
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 19-12-2018
yang melaksanakan pengecekan



Ikram Al-Zein, S.Kom.I

EVALUASI PROGRAM KEAKHWATAN KEROHANIAN ISLAM DI MAN 3 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Siraj Aldin Hanif

NPM 20140720023, Email: aldinhnf@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.

Alamat: Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasian, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (08274) 387656, Faksimile (08274)
387646, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sejarah munculnya program *Keakhwatan*, (2) mengetahui persiapan atau input pelaksanaan program *Keakhwatan*, (3) mengevaluasi proses pelaksanaan program *Keakhwatan*, (4) mengetahui keberhasilan program *Keakhwatan*.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif, dengan subjek semua yang berkaitan pada program *Keakhwatan*, yaitu pembina Rohis dan pengurus serta anggotanya. Data dikumpulkan dengan wawancara sebagai metode utama, observasi dan kuisisioner. Data kaulitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif.

Hasilnya menunjukkan bahwa dari aspek produk program menunjukkan cukup, sedangkan dari aspek konteks, input, dan proses semuanya menunjukkan baik. hasil penelitian menunjukkan: (1) Sejarah program *Keakhwatan* menunjukkan baik, ini dapat dilihat dari munculnya program tersebut diawali dengan Survey dan hasil Survey dirapatkan terlebih dahulu. (2) Perencanaan program *Keakhwatan* dimulai dengan menentukan sumber daya dan sarana prasaran penunjang pelaksanaan, maka perencanaan program tersebut dikatakan baik. (3) Pelaksanaan program *Keakhwatan* dikatakan baik, ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang teratur. (4) Hasil dari program *Keakhwatan* dapat dikatakan cukup, ini dapat dilihat berdasarkan keempat grafik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi pertama yaitu indikator peningkatan keimanan dari segi sholat, kedua indikator kecintaan dari segi asmaul husna, ketiga indikator peningkatan pengetahuan agama dari segi pengajian masyarakat, keempat yaitu mendapat nilai paling rendah pada indikator pengaruh *Keakhwatan* dari segi hijab.

Oleh karena itu perlu kiranya untuk menjadi perhatian dan sebagai bahan perbaikan.

Key-Word: evaluasi program, program keakhwatan

ABSTRACT

This study aims to: 1) review the emergence of *Keakhwatan* program (materials on women' stuffs program), (2) find out the preparation or input of the implementation of *Keakhwatan* program, (3) evaluate the process of implementing the program of *Keakhwatan*, (4) know the success of the program.

The researcher carried out a qualitative-quantitative approach with all subjects related to this program that include the spiritual instructor and the management and its members. The data were collected from the interview as the main method as well as observation and questionnaire. The quantitative data used descriptive statistics.

The results show that from the aspect of the product, the program is relatively good. Seen from the aspect of context, input, and process, everything is good. The results of the study are as follows: (1) the history of *Keakhwatan* program is in good category seen from its emergence starting with the survey and the results of the survey are then concluded. (2) the planning of the *Keakhwatan* program begins by determining the resources and facilities to support the implementation of the program to make the planning is said to be good. (3) the implementation of the program is said to be good seen from its regular implementation process. (4) The results of the program are proven to be good based on the four graphs above. It can be concluded that the first highest value is an indicator of increasing faith in terms of prayer, the second indicator is seen from the Asmaul Husna, the third indicator of the increase in religious knowledge is seen from the aspect of community recitation, the fourth is in the aspect of hijab getting the lowest score on the indicator of influence. Therefore, the findings of the research needs be noted seriously and used as a reference for improvement.

Key words: program evaluation, *Keakhwatan* program

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman mengadakan atau juga mempunyai sebuah program *Keakhwatan* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Program *Keakhwatan* ini berfungsi sebagai wadah dan kajian dalam meningkatkan ilmu-ilmu keagamaan Islam bagi siswi di MAN 3 Sleman. Program ini wajib diikuti bagi semua peserta didik perempuan mulai dari kelas X sampai kelas XII. Secara keseluruhan program ini sudah berjalan baik dan juga antusias para siswi yang bagik juga, hal

ini dikarenakan program ini berisi kajian yang menarik yaitu membahas semua yang berkaitan dengan fiqih wanita yang pasti dialami setiap wanita.

Namun dalam pelaksanaan program ini masih terdapat beberapa kendala, salah satunya yaitu sangat terbatasnya waktu kajian hal ini karena kajian dalam program *Keakhwatan* ini dimulai ketika menjelang sholat juma't dan diakhiri ketika jama'ah sholat jum'at selesai, jika dihitung dari segi waktu hanya 30 menit saja. Dengan demikian dampak dari terbatasnya waktu kajian yang diberikan dari program *Keakhwatan* ini yang paling umum yaitu kurangnya kepuasan siswi yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang fiqih wanita. Kajian dalam program *Keakhwatan* ini sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga pedoman yang perlu diberikan kepada seluruh pelajar wanita khususnya bagi siswi MAN 3 Sleman.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah munculnya program Keakhwatan yang ada di MAN 3 Sleman, untuk mengetahui persiapan atau input pelaksanaan program Keakhwatan yang ada di MAN 3 Sleman, Untuk mengevaluasi proses pelaksanaan program Keakhwatan di MAN 3 Sleman, Untuk mengetahui keberhasilan program Keakhwatan di MAN 3 Sleman, untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan program Keakhwatan di MAN 3 Sleman.

Manfaat penelitian ini secara teoritis, bagi peserta didik dapat mengetahui apa yang menjadi tujuan utama diadakannya kegiatan program Keakhwatan di MAN 3 Sleman dan dapat menjadi pedoman bagi peneliti lainnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan CIIP Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. Stufflebeam (1969, 1971, 1983, Stufflebeam dan Shinkfield, 1985) adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai "suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan" (Stufflebeam, 1973, hlm 127). CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu (*Context evaluation*) evaluasi terhadap konteks, (*Input evaluation*) evaluasi terhadap

masukannya, (*Process evaluation*) evaluasi terhadap proses, (*Product evaluation*) evaluasi terhadap hasil. (Arikunto dan Jabar, 2014: 45)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-kuantitatif dengan desain penelitian evaluatif. Penelitian ini bertempat di MAN 3 Sleman, yang terletak di Jl. Magelang Km.4, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumen, serta angket. Subjek penelitian ini merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang pelaksanaan program Keakhwatan di MAN 3 Sleman, bentuk evaluasi yang digunakan, beserta faktor yang memotivasi dan menghambat pelaksanaan tersebut dalam hal ini meliputi: pembina Kerohanian Islam dan pengurus Kerohanian Islam. Penelitian ini mengambil data dengan 30 responden dengan perbandingan 10 siswi kelas X, 10 siswi kelas XI, dan 10 siswi kelas XII. Wawancara dilakukan kepada semua pembina Kerohanian Islam yaitu 2 pembina Rohis serta mewawancarai pengurus Rohis.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: recorder yang digunakan untuk merekam hasil wawancara secara mendalam terhadap informan, angket pengaruh kajian Keakhwatan terhadap perilaku siswi sebanyak 30 angket, dan daftar pertanyaan atau panduan wawancara. Analisis data dilakukan pada saat semua data sudah terkumpul. Kemudian setelah data terkumpul langkah pertama yaitu mereduksi data, kemudian dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian dan selanjutnya dilakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Adapun perolehan data dari angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah munculnya program sangat penting guna mengetahui perkembangan program dari tahun ke tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miatu Habbah selaku guru pengampu Agama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk sejarah programnya, program Keakhwatan sendiri mulai ada pada tahun 2013 tepat bertepatan pada pergantian tahun hijriyah yaitu pada tahun

1434 H. Untuk pemateri dulu masih bisa diampu oleh guru-guru di Madrasah, namun karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan di Madrasah kemudian lambat laun ada beberapa alumni yang bersedia untuk menggantikan para guru tersebut”.

Menurut hasil wawancara di atas dapat diketahui sejarahnya program Keakhwatan, yaitu sudah ada sejak tahun 2013 lebih tepatnya lagi bertepatan pada pergantian tahun Islam atau hijriyah pada tahun 1434 H. Adapun dalam kajian Keakhwatan tersebut pemateri awalnya masih diampu oleh guru-guru di Madrasah. Karena kesibukan para guru yang termasuk juga dari tugas Madrasah, lambat laun dari pemateri digantikan oleh beberapa alumni MAN 3 Sleman yang bersedia. Hal ini sama seperti yang didapatkan ketika observasi atau mengamati dari program Rohis. Yaitu dengan mendatangi ruangan Rohis MAN 3 Sleman guna untuk mencari informasi lebih detail lagi. Kemudian didapatlah informasi dari anggota Rohis dengan saudari Arifah Nur Azizah selaku ketua program Keakhwatan, bahwasannya mengatakan:

“Sejarah program Keakhwatan kurang begitu faham dan jelas ya, karena salah satunya kepengurusan baru saja diganti dilaksanakan REOR (serah terima pengurus/pergantian pengurus). Tetapi dari cerita pengurus sebelumnya dan para pembina Rohis untuk sejarah terbentuknya yaitu pada saat pergantian tahun baru Islam tepatnya pada tahun 1434 H”.

Berdasarkan pada pengamatan yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwasannya dari latar belakang sejarah program Keakhwatan, terbentuk pada tahun 2013 yaitu tepatnya pada saat pergantian tahun baru hijriyah pada tahun 1434 H. Dibentuknya program Keakhwatan di MAN 3 Sleman didasari pada tujuannya yaitu sebagai media dakwah pemberian materi dasar-dasar yang harus dipahami setiap wanita. Supaya dalam menjalani kehidupan sebagai wanita muslim tidak salah kaprah dan sesuai dengan syariat tuntunan dalam Islam.

Ide program adalah awal mula asal usul kenapa dibentuknya program Keakhwatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rofik selaku pembina ekstrakurikuler Rohis, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari segi ide, program keakhwatan ini bermula dari kekosongan waktu atau tidak ada kegiatan di sela menunggu bel pulang sekolah di hari jum’at. Di MAN 3 itu bel pulang di hari jumat yaitu setelah sholat jumat selesai, bagi siswa laki laki diwajibkan sholat jum’at di Masjid

sekolah, adapun untuk siswi putri hanya menganggur. Oleh sebab itu maka terbentuklah program Keakhwatan dari kegelisahan para guru”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwasannya ide terbentuknya program Keakhwatan ini teretus dari kegelisahan para guru terhadap siswi perempuan. Hal ini dikarenakan bagi siswi perempuan untuk menunggu bel pulang setelah sholat juma’at selesai terdapat kekosongan waktu, untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan karena hari juma’at adalah hari yang mulia hari besarnya umat muslim, maka dibentuklah program Keakhwatan. Menurut saya, ide terbentuknya program tersebut memang sangat tepat dilakukan untuk para siswinya. Dengan demikian ide pembentukan sosialisasi pada aspek Context dikategorikan (cukup).

Setelah ide program Keakhwatan disetujui oleh para guru agama dan mendapatkan izin dari Kepala Madrasah, kemudian dilakukan sosialisasi programnya, berguna supaya program Keakhwatan sendiri dapat dipahami kepada siswinya khususnya kepada para anggota Rohis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rofik selaku guru Agama dan pembina Rohis, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo untuk sosialisasi program Keakhwatan ini hanya simpel, setelah para guru agama berdiskusi dan menyetujui untuk membuat program Keakhwatan, kemudian baru disosialisasikan kepada seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis”.

berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya sosialisasi program Keakhwatan di MAN 3 Sleman hanya dengan menggunakan cara melalui diskusi (rapat) antara seluruh guru pengampu mata pelajaran Agama, kemudian setelah semua sepakat dengan program tersebut baru disosialisasikan kepada seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis di MAN 3 Sleman. Menurut saya, cara mensosialisasikan program tersebut bisa dikatakan cukup, yang terpenting semua pihak yang terkait menyetujui adanya program baru tersebut.

Berdasarkan kesimpulan keseluruhan pada aspek *Context*, secara umum dari program Keakhwatan di MAN 3 Sleman mengenai latar belakang adanya dan terbentuknya program *Keakhwatan* diawali dengan melakukan survey dan adanya kegelisahan para guru kemudian dirapatkan oleh para guru pengampu mata

pelajaran agama. Dalam program Keakhwatan juga memiliki tujuan untuk membantu menjalankan program dengan baik, adapun dari segi ide pembentukan dan sosialisasi program juga terlaksana. Maka dari itu program *Keakhwatan* dapat disimpulkan bahwasannya dari aspek *Context* berada pada kategori yang (cukup).

Selanjutnya adalah evaluasi *Input* (masukan), untuk menjawab “bagaimana input program Keakhwatan di MAN 3 Sleman?”. Evaluasi *Input* merupakan kemampuan sisiwi dan pihak sekolah dalam menunjang program, antara lain yaitu kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, mengatur menu yang handal. Ahli kesehatan yang berkualitas serta pernyataan-pernyataan yang berkenan dengan masukan dalam program (Arikunto dan Jabar, 2014:47). Pada umumnya dalam evaluasi *Input*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kompetensi pemateri (pendidik), peserta didik, dan sarana prasarana yang menunjang dengan kebutuhan program yang akan dilaksanakan, evaluasi pada aspek *Input* yakni meliputi:

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara kepada Bapak Rofik selaku guru Agama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pemateri dari kajian Keakhwatan ini didatangkan dari luar sekolah, bukan dari pengampu atau guru guru Agama dari sekolah. Dari pemateri sendiri rata rata adalah alumni dari MAN 3 Sleman yang sudah lama lulus dan yang sudah menguasai dalam bidangnya yaitu dalam bidang Agama khususnya, tentang apa saja yang dialami wanita yang sudah dewasa atau juga tentang fiqih wanita (*fiqhunnisa*)”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan kajian Keakhwatan untuk pemateri didatangkan dari luar sekolah bukan dari guru guru Agama, hal ini karena terbatasnya guru Agama perempuan di MAN 3 Sleman. Pemateri ini rata-rata adalah alumni MAN 3 Sleman yang sudah lama lulus dan yang sudah menguasai dalam bidang keagamaan, khususnya dalam bidang fiqih wanita yang bersinggungan dalam kewanitaan dalam sudut pandang Islam. Pemateri yang notabennya alumni dan masih bisa dibilang anak muda, hal ini semakin memudahkan kepada sisiwi dalam menerima materi yang disampaikan, karena dengan sudut pandang yang sedikit sama yaitu anak muda dan proses kajian berlangsung secara kondusif. Hal ini juga dikatakan oleh Arifah

Nur Azizah dan Wisnu selaku pengurus Rohis ketika peneliti sedang melakukan observasi, mereka mengatakan bahwa:

“Dari program Keakhwatan ini pemateri sendiri dari luar madrasah, dikarenakan para guru pengampu mata pelajaran agama yang sibuk dengan urusan madrasah, kemudian pemateri didatangkan dari luar. Kebanyakan dari pemateri juga alumni MAN 3 Sleman agar lebih menguasai kondisi madrasah, kondisi program Keakhwatan dan sebagainya”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di atas dapat diketahui bahwasannya dari segi pemateri, informasi yang didapatkan kesimpulannya sama, yaitu pemateri didatangkan dari luar dan rata-rata adalah alumni man 3 Sleman juga agar lebih mengetahui kondisi program Keakhwatan dan kondisi di dalam Madrasah. Maka dari itu segi kompetensi pemateri pada aspek *Input* dapat terpenuhi dengan baik. Peserta didik merupakan sasaran dalam melaksanakan program Keakhwatan dan menjadi tolak ukur apakah program Keakhwatan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuannya atau belum. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rofik selaku guru Agama MAN 3 Sleman, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk peserta dari program *Keakhwatan* ini yaitu seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis wajib mengikuti kajian. Mulai dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X yakni anggota Rohis, kemudian kelas XI adalah pengurus Rohis”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya, peserta yang mengikuti kajian di program Keakhwatan yaitu seluruh siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis, mulai dari kelas X yakni anggota Rohis dan kelas XI yakni para pengurus Rohis. Menurut saya hal ini sangat baik dan berkesinambungan dengan tujuan dari program *Keakhwatan*, maka dari segi peserta didik pada pandangan aspek *Input* dikategorikan cukup. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu alat bantu untuk menunjang pada proses berlangsungnya kegiatan kajian *Keakhwatan*. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kegiatan kajian akan berjalan dengan kondusif dan nyaman. Akan tetapi dalam kegiatan kajian *Keakhwatan* tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu. Adapun hal yang diperlukan hanya ruangan yang memadai, seperti jika di MAN 3 Sleman mempunyai dua ruangan serbaguna yaitu ruang AVA dan ruang PSBB. Hal ini

seperti yang dikatakan oleh Bapak Rofik selaku pembina ekstrakurikuler Rohis pada saat wawancara yaitu bahwasannya:

“Kalo untuk sarana prasarana dan fasilitas, program ini tidak ribet dan tidak membutuhkan banyak perlengkapan. Untuk program Keakhwatan ini hanya membutuhkan ruangan yang nyaman. Kadang kajian kita adakan di ruang AVA dan kadang juga di ruang PSBB, fleksibel saja”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya program ini tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu, hanya membutuhkan ruangan yang nyaman saja. Menurut saya dari segi fasilitas program ini sudah baik, hal ini bisa dilihat dari kebutuhan program itu sendiri yang bisa dikatakan simpel tidak ribet, hanya membutuhkan ruangan saja. Maka dari segi sarana dan prasarana pada aspek *Input* dapat dikatakan cukup dan terpenuhi. Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap input program Keakhwatan Rohis di MAN 3 Sleman yaitu sebagai berikut: Pertama, jika input program tersebut melaksanakan semua syarat mulai dari menentukan sumber daya, merencanakan strategi pencapaian tujuan/kebutuhan, dan adanya prosedur kerja untuk mencapainya maka penilaiannya dikatakan (baik). Kedua, jika ada asal satu dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (cukup). Ketiga, Akan tetapi jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang)

Secara umum berdasarkan kesimpulan keseluruhan pada aspek *Input* dari program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman, dapat dilihat dari persiapan/input program tersebut mulai dari segi menentukan sumber daya yaitu kompetensi pemateri kajian yang sudah disediakan dan didatangkan dari luar Madrasah, kemudian dari segi peserta didik yaitu seluruh anggota ekstrakurikuler Rohis yang perempuan, dan terlaksananya prosedur kerja untuk mencapai penilaian yaitu dengan tersedianya sarana dan prasarana pada program tersebut. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan pada aspek input berada pada kategori yang baik.

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjukkan “apa” kegiatan yang dilaksanakan dalam program, “siapa” penanggung jawab program, dan “kapan” kegiatan akan dimulai dan berakhir. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program apakah

sudah sesuai dengan perencanaan (Arikunto dan Jabar, 2014:47). Adapun ruang lingkup mengenai evaluasi proses terdiri dari kegiatan perencanaan, proses pelaksanaan, dan pengolahan penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi proses kegiatan yaitu metode, media, dan penilaian. Metode merupakan salah satu instrumen penting dalam proses berlangsungnya kegiatan kajian *Keakhwatan*. Tercapainya tujuan sebuah pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan ketika dalam proses pemberian materi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Miatu Habbah selaku guru Agama, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan dalam proses kajian Keakhwatan hanya dengan metode yang umum. Yaitu dengan metode ceramah, ketika pemateri sedang memberikan materinya maka para siswi akan menyimak dan mendengarkan, dan jika ada perlu yang dicatat maka para siswi juga akan disuruh mencatat. Kemudian di sesi akhir menggunakan metode tanya jawab, yaitu pemateri mempersilahkan kepada para siswi untuk bertanya dengan sesuai tema kajian pada hari itu atau juga pertanyaan yang di luar tema.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan di atas, bahwasannya kebanyakan dari pemateri memberikan materinya dengan menggunakan metode yang simpel pada umumnya. Yaitu dengan menggunakan metode klasikal atau ceramah, para siswi mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan oleh pemateri dan menulis jika diperlukan. Kemudian pada sesi akhir acara, pemateri menggunakan metode lain juga, yaitu menggunakan metode sesi tanya jawab. Para siswi menanyakan segala hal yang terkait pada tema kajian pada hari itu atau jika sudah selesai maka bertanya dengan pertanyaan di luar tema hari itu. Menurut saya keberhasilan suatu metode itu tergantung bagaimana pemateri menyampaikan materi kepada para siswi yang mengikutinya, apakah berjalan secara kondusif dan mudah dipahami atau tidak. Berhasilnya metode dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat kephahaman yang diidapatkan oleh seluruh peserta kajian. Maka dari segi metode pada aspek evaluasi prosesberada pada kategori baik.

Selain metode, media juga termasuk salah satu instrumen penting dalam proses penyampaian materi pada suatu pembelajaran. Media merupakan alat bantu sarana yang membantu pemateri menyampaikan materi yang diberikan kepada

peserta kajian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Miatu Habbah, selaku guru Agama di MAN 3 Sleman, beliau mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan kajian Keakhwatan ini yaitu dengan menggunakan alat proyektor beserta pasangannya guna untuk menampilkan materi yang sudah disiapkan oleh pemateri di powerpoint misalnya”.

Menurut hasil wawancara yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya media dalam memberikan kajian pada program *Keakhwatan* ini menggunakan powerpoint yang sudah berisi sebuah materi sesuai tema pada hari itu yang nantinya akan di sampaikan dan diperlihatkan kepada peserta kajian dengan menggunakan alat bantu berupa proyektor dan alat pendukung lainnya. Dari segi media pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dirasa cukup memadai karena dengan media dan fasilitas yang mendukung seperti adanya proyektor untuk menampilkan materi di powerpoint atau juga dengan memutar film film yang mendidik berkaitan dengan tema kajian pada hari itu sudah sangat memperlancar proses kajian berlangsung. Maka dari segi media pada aspek evaluasi proses berada pada kategori yang cukup.

Sistem penilaian adalah sebuah cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswi yang mengikuti kajian. Dengan sistem penilaian ini nantinya akan mengetahui seberapa jauh kemampuan daya tangkap siswi terhadap materi yang diberikan selama kajian dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Miatu Habbah, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam sistem penilaian pada program Keakhwatan, para pemateri menilai kemampuan para siswinya dengan memberikan semacam test tertulis setelah selesai memberikan materi. Kemudian dikumpulkan dan akan dikoreksi oleh pemateri lalu akan dibagikan pada pertemuan selanjutnya”.

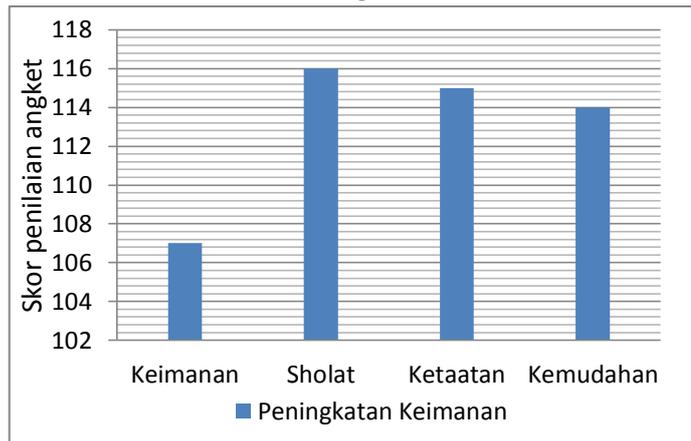
Menurut hasil wawancara di atas bahwasannya dalam penilaian pada program Keakhwatan di MAN 3 Sleman yaitu dengan memberikan semacam tes tertulis berbentuk essay yang diberikan setelah selesai menyampaikan materi. Kemudian setelah selesai dikumpulkan untuk dikoreksi oleh pemateri lalu akan dibagikan pada pertemuan selanjutnya. Menurut saya dari segi penilaian kepada para siswi peserta kajian *Keakhwatan* ini sudah lumayan baik karena setidaknya sudah ada penilaiannya kepada setiap siswinya. Walaupun dalam proses

penilaiannya dinilai kurang, maka dari segi penilaian pada aspek *Process* berada pada kategori yang cukup.

Dilihat dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi proses pelaksanaan kajian Keakhwatan dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang mencakup dua syarat yaitu mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, yang sesuai dengan teori sehingga peneliti membuat standar penilaian yaitu: Jika dalam proses pelaksanaan program mencakup dua syarat tersebut, yaitu: (1) mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, maka penilaiannya (Baik), (2) Jika dalam proses pelaksanaannya terdapat salah satu yang tidak dilaksanakan maka penilaiannya (Kurang), dari data tersebut dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan program tersebut mencakup semua syarat yang ada pada standar penilaian. Meskipun dari semua segi sudah terlaksana tetapi pada pelaksanaannya masih kurang ideal hasilnya, terlepas dari itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada aspek evaluasi *Process* pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman berada pada kategori yang baik.

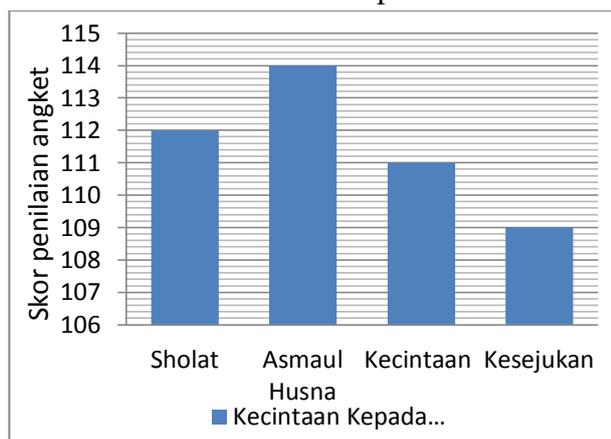
Berkaitan dengan evaluasi *product* ataupun hasil dari kajian pada program *Keakhwatan* dapat diketahui bahwa dari perolehan data mengenai pengaruh kajian Keakhwatan terhadap perilaku siswi di MAN 3 Sleman yaitu dengan penyebaran angket/kuisisioner. Kuisisioner yang diberikan kepada responden yaitu berjumlah 30 orang dengan setiap kuisisioner terdapat 4 indikator dan berjumlah 16 soal item, dengan uraian 12 soal positif dan 4 soal negatif. Peningkatan keimanan kepada Allah, dalam indikator dan tujuan yang pertama ini yaitu membahas tentang hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan dijelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1 : Peningkatan Keimanan



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek Peningkatan Keimanan, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak bersalah ketika tidak sholat total skor keseluruhannya adalah sebesar 116 menempati posisi paling tinggi. Kemudian untuk pertanyaan tentang ketaatan ibadah dan kemudahan segala urusan ketika rajin beribadah total skor keseluruhannya sama yaitu sebesar 115. Adapun pada pertanyaan tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah total skor keseluruhannya adalah sebesar 107 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek peningkatan keimanan nilai paling tinggi yaitu dari segi sholat. Kemudian rasa kecintaan kepada Allah, dalam indikator dan tujuan yang kedua ini yaitu membahas mengenai hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

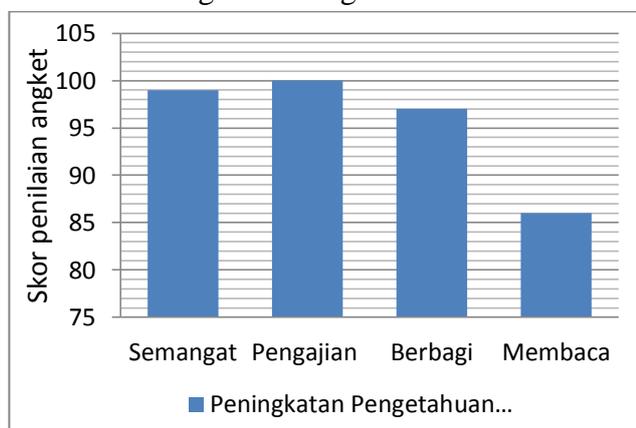
Grafik 1.2 : Kecintaan Kepada Allah



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek kecintaan kepada Allah, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah membaca asmaul husna total skor keseluruhannya adalah sebesar 114 menempati posisi paling tinggi. Kemudian pada pertanyaan tentang ungkapan rasa cinta dengan menjaga sholat total skor keseluruhannya adalah sebesar 112, menempati posisi kedua. Untuk pertanyaan tentang kecintaan kepada Allah dengan selalu berhijab total skor keseluruhannya adalah sebesar 111 yaitu menempati posisi ketiga. Adapun untuk pertanyaan tentang kesejukan hati ketika membaca asmaul husna yaitu sebesar 109 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek kecintaan kepada Allah memiliki penilaian tertinggi pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah membaca asmaul husna dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Kemudian peningkatan pengetahuan bidang Islam, Dalam indikator dan tujuan yang ketiga ini yaitu membahas hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 1.3 : Peningkatan Pengetahuan Islam

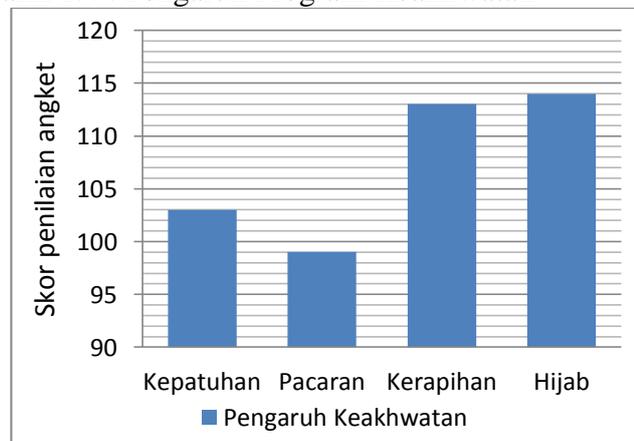


Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek peningkatan pengetahuan Islam, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat total skor keseluruhannya adalah sebesar 100 menempati posisi paling tinggi. Kemudian pada pertanyaan tentang semangat

mengikuti kajian total skor keseluruhannya adalah sebesar 99 dengan menempati posisi kedua. Untuk pertanyaan tentang berbagi ilmu kepada orang sekitar total skor keseluruhannya adalah sebesar 97 dengan menempati posisi ketiga. Adapun untuk pertanyaan tentang membaca buku-buku Islam menempati posisi paling rendah yaitu sebesar 86. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek peningkatan pengetahuan Islam dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi ada pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Kemudian yang terakhir yaitu pengaruh program Keakhwatan, dalam indikator dan tujuan yang terakhir ini adalah hasil dari kajian Keakhwatan yang diikuti oleh para anggota Rohis putri. Menurut hasil dari perhitungan dari pendapat responden dapat diketahui bahwa jumlah perolehan yang didapat adalah bervariasi. Adapun untuk lebih detail akan di jelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 1.4 : Pengaruh Program Keakhwatan



Melalui grafik di atas dapat diketahui bahwasannya pada aspek pengaruh keakhwatan, menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah menempati posisi paling tinggi yaitu sebesar 114. Kemudian pada pertanyaan tentang kerapihan dengan selalu memakai hijab total skor keseluruhannya adalah sebesar 113 dengan menempati posisi kedua. Kemudian pada pertanyaan tentang patuh kepada guru dan orang tua total skor keseluruhannya adalah sebesar 103 dengan menempati posisi ketiga. Adapun pada pertanyaan tentang menolak pacaran total skor keseluruhannya adalah sebesar 99 menempati posisi paling rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dari aspek

pengaruh keakhwatan dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada pertanyaan tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah dengan berpendapat sangat tidak setuju.

Adapun berdasarkan dari keempat grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada produk program Keakhwatan dilihat dari grafik pertama, maka dari aspek peningkatan keimanan nilai paling tinggi yaitu dari segi sholat. Kemudian grafik kedua kecintaan kepada Allah dengan penilaian tertinggi pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah membaca asmaul husna dengan berpendapat sangat tidak setuju. Untuk grafik ketiga peningkatan pengetahuan Islam bahwa nilai tertinggi ada pada pertanyaan negatif yaitu tidak pernah mengikuti pengajian di masyarakat dengan berpendapat sangat tidak setuju. Adapun pada grafik keempat pengaruh Keakhwatan nilai tertinggi berada pada pertanyaan negatif tentang tidak pernah berhijab ketika keluar rumah dengan berpendapat sangat tidak setuju. Dari penilaian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap perilaku siswi yaitu pada aspek peningkatan keimanan dari segi sholatnya dengan perolehan tertinggi. Maka dari itu produk program Keakhwatan berada pada kategori penilaian yang cukup.

KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan pada bab VI, maka hasil penelitian tentang Evaluasi Program Keakhwatan Kerohanian Islam di MAN 3 Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada aspek *Context* program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dari segi sejarah terbentuknya program *Keakhwatan* berada pada kategori baik, dari segi tujuan program berada pada kategori baik, kemudian dari segi ide program juga dikategorikan baik, dan dari segi sosialisasi programnya berada pada kategori baik. Maka dapat ditarik kesimpulan dan rata-rata bahwasannya dari aspek *Context*, program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dikategorikan dalam penilaian yang (baik).

Pada aspek *Input* program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dari segi kompetensi pemateri berada pada kategori yang cukup, kemudian dari segi peserta

didik berada pada kategori baik, dan dari segi sarana prasarana berada pada kategori yang baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya aspek *input* pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman berada pada kategori yang (baik).

Pada aspek evaluasi *Process* program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dari segi metode dapat dikategorikan ke dalam kategori yang baik, kemudian dari segi media berada pada kategori yang baik juga, dan dari segi penilaian berada pada kategori yang baik, meskipun dari semua segi sudah terlaksana tetapi pada pelaksanaannya masih kurang ideal hasilnya, terlepas dari itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada aspek evaluasi *Process* pada program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman berada pada kategori yang (baik).

Pada aspek *Product*, program *Keakhwatan* di MAN 3 Sleman dapat dikatakan cukup. Berdasarkan keempat grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa yang pertama, nilai tertinggi yaitu pada indikator peningkatan keimanan dari segi sholat, kemudian yang kedua indikator kecintaan, kemudian yang ketiga pada indikator peningkatan pengetahuan, adapun yang terakhir adalah pada indikator pengaruh *Keakhwatan*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya aspek yang paling berpengaruh terhadap perilaku siswi yaitu pada aspek peningkatan keimanan dari segi sholat. Adapun hasil analisis program *Keakhwatan* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat diketahui dari proses dalam pelaksanaannya, oleh karena itu perlu kiranya untuk menjadi perhatian dan sebagai perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Sianar

Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Samudera Biru.